

# PERTUMBUHAN ALIRAN-ALIRAN DALAM ISLAM DAN HISTORINYA

Wildana Latif Mahmudi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang  
Jln. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275  
Email: [wildana.latif.mahmudi@polines.ac.id](mailto:wildana.latif.mahmudi@polines.ac.id)

## ABSTRAK

*Pada masa rasululloh umat Islam masih bersatu. Segala hal yang berpotensi menimbulkan konflik mampu diredam oleh rasululloh. Persoalan persoalan yang berkaitan masalah agama bisa ditanyakan langsung kepada rasululloh saw, sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat. Benih perpecahan mulai timbul pada masa pemerintahan Usman bin Affan kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Ali bin Abi Tholib. Masa pemerintahan Ali pernah terjadi perang fisik melawan Aisyah istri Rasulullah dan khalifah Ali pernah berperang melawan Muawiyah bin Abu Sofyan gubernur Damaskus. Pada awalnya perpecahan disebabkan persoalan politik kemudian berlanjut pada masalah Akidah dan perbedaan pemahaman takdir. Dari sinilah mulai timbul aliran aliran dalam Islam.*

**Kata kunci:** Aliran Islam, Pertumbuhan, Histori.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam hadits riwayat imam Thurmudzi dan imam Ibnu Majah, nabi mengatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu yang selamat yaitu golongan yang mengikuti ajaran nabi dan para sahabat.

Islam sebagai agama besar rentan terhadap perpecahan. Perpecahan itu ada yang mengarah munculnya ajaran ajaran baru yang menyimpang dari ajaran dasar Islam, dan ada perpecahan yang disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran Al-Qur'an dan hadits, ada juga perbedaan cara pandang tokoh tokoh Islam dalam mengatasi kemunduran umat Islam. Inilah yang menyebabkan lahirnya pemikiran pemikiran dalam Islam.

Untuk menghindari keterbelakangan umat Islam, diperlukan adanya gerakan tajdid (pembaharuan) sehingga diharapkan lahir tokoh tokoh pembaharu yang mempunyai keberanian untuk melakukan perubahan besar bagi pemikiran Islam. Kemudian kita harus mampu menangkap berbagai corak pemikiran Islam dari satu periode ke periode lain agar kita bisa memilih pemikiran mana yang paling tepat dan sesuai kondisi jaman.

## RINGKASAN MASALAH

Masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah pertama mencari penyebab terjadinya perpecahan umat Islam dimasa lalu, sehingga kita bisa mengantisipasi terjadinya perpecahan umat Islam dimasa yang akan datang.

Yang kedua, diantara sekian banyak aliran aliran Islam yang ada, kita akan berusaha untuk bisa

memilih mana aliran aliran yang masih sesuai dengan ajaran dasar Islam.

## **PEMBAHASAN MASALAH**

Pada jaman nabi umat Islam masih bersatu dan utuh. Dalam memahami Al-Qur'an dan hadits, umat Islam tidak pernah menghadapi masalah yang berarti, karena masalah masalah yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits, bisa ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Pertentangan pertentangan antar suku atau antar kelompok bisa diselesaikan dan didamaikan oleh Rasulullah. Kondisi ini berlangsung sampai masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Pada periode kepemimpinan Usman bin Affan, integritas umat Islam mulai terganggu, puncaknya pada masa kekhalifahan Ali bin Abitholib, umat Islam menghadapi perpecahan. Sejak itulah maka lahir berbagai kelompok aliran sebagai berikut:

### **Kelompok Khowarij**

Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap sikap khalifah Ali yang menyetujui mengakhiri perang dan menyelesaikan sengketa dengan kelompok Muawiyah dengan cara diplomasi politik. Sebelumnya kelompok Khowarij ini menjadi bagian dari pasukan Ali, tetapi karena tidak setuju atas sikap Ali yang menyelesaikan sengketa dengan jalan perundingan dengan Muawiyah, maka kelompok ini keluar dari Ali. Karena keluar dari Ali maka dikatakan Khowarij dari kata khoraja artinya keluar. Tentang perang antara Khalifah Ali dengan Muawiyah sebagai gubernur Damaskus, disebabkan karena kelompok Bani Umayyah pimpinan Muawayah, menuduh khalifah Ali terlibat dalam pembunuhan khalifah sebelumnya

yaitu Usman bin Affan. Tuduhan itu sulit dibuktikan, tetapi mereka melihat bahwa Ali dengan kelihaiannya dan kewibawaannya tidak sungguh sungguh dalam mengusut pembunuhan Usman, dan sekarang ia tidak cukup sungguh sungguh pula menemukan dan menghukum para pembunuh itu ( Nurcholish Madjid, 2019 : 11 ).

Kelompok Khowarij menilai bahwa penyelesaian sengketa dengan diplomasi politik itu bukan cara Islam. Karena itu semua pihak yang terlibat dalam perundingan politik dinyatakan kafir sebagai mana disebutkan di Q.S. Al-Maidah :44

“...barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang orang yang kafir.”

Dengan demikian Ali bin Abu Tholib, Muawiyah bin Abu Sofyan, Abu Musa Al-Asy'ari yang mewakili pihak Ali, dan Amru bin As dari kelompok Muawiyah, menurut Khowarij telah menjadi kafir, dalam pandangan Khowarij orang yang berdosa besar seperti berzina dan membunuh sudah keluar dari Islam dan wajib dibunuh ( Harun Nasution 2003 : 127 ) Ali terbunuh sedangkan Muawiyah selamat.

Meski kelompok Khowarij gagal dalam sosial politik karena kehadirannya selalu dikejar kejar oleh setiap penguasa Islam, mereka terpecah belah, tetapi hasil pemikirannya banyak berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Dari Khowarij timbul persoalan teologi yang mempertanyakan bagaimana hukumnya seorang muslim yang melakukan dosa besar, masih Islamkah atau kafir ?. Masalah ini makin sulit kalau yang melakukan

dosa besar adalah khalifah atau penguasa ( Nurcholish Madjid, 2019 : 12-13 ) seperti pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

### **Aliran Qodqriyyah**

Aliran ini diperkenalkan pertama kali oleh Ma'bad Al-Juhani. Isi ajaran ini adalah meyakini bahwa “manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya” ( Zaenal Farid <http://mzainiblog.blogspot.com/2017/03/aliran-aliran-teologi-dalam-islam-tokoh.html> diakses 27-6-2017 ). Manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya baik maupun buruk. Tindakan penguasa yang menindas rakyat dan mengekang pemikiran umat, sangat bertentangan dengan Islam, maka harus dipertanggung jawabkan dihadapan umat dan dihadapan Allah kelak. Atas pemikiran Ma'bad Al-Juhani yang keras, maka ia harus menerima hukuman mati dari khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 H / 699 M. Perjuangan Al-Juhani kemudian dilanjutkan Ghylan al-Damsyaqi. Oleh khalifah Hisyam ibn Malik, Ghylan pun akhirnya dihukum mati tahun 105 H / 723 M.

### **Faham Jabariyyah**

Jabariyyah merupakan faham keterpaksaan (manusia). Menurut faham Jabariyyah “manusia tidak berdaya dalam menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendakNya yang mutlak” (Nurcholish Madjid, 2019 : 14). Menurut faham Jabariyyah perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Menurut faham ini manusia tidak mempunyai kemauan, kemampuan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya. Semua sudah diatur oleh Allah swt.

Faham Jabariyyah disukai dan mendapatkan simpati dikalangan penguasa Bani Umayyah karena bisa menjaga kekuasaannya. Kalau faham ini tersebar luas, maka akan menjadikan manusia pasif tidak berdaya. Manusia akan menggantungkan dirinya pada nasib. Faham Jabariyyah dipelopori oleh Al-Ja'd bin Dirham pada abad keVIII M dan Jahm ibn Sofwan yang wafat tahun 131 H (Harun Nasution, 2010:37, Jilid II Edisi 5) .

### **Aliran Mu'tazilah**

Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad pertama Hijrah di kota Basrah.

(Irak), pusat ilmu dan peradaban pada wakt itu. Asal usul kata Mu'tazilah, ada 3 teori yng semuanya berkisar dari kata l'tazala

1. Disebut Mu'tazilah karena Washil bin Atho' dan Amr bin Ubaid menjauhkan diri (i'tazala) dari pengajian gurunya yaitu Hasan Basri di masjid Basrah, kemudian membentuk pengajian sendiri. Hasan Basri berpendapat bahwa orang yang telah beriman kepada Allah dan RasulNya, tetapi dia melakukan dosa besar maka orang tersebut masih tetap muslim walau muslim yang durhaka.” Washil bin Atho' tidak sesuai dengan pendapat gurunya, lalu ia keluar dari majlis gurunya dan kemudian mengadakan majlis lain di suatu pojok dari masjid Basra. Oleh karena itu maka Washil bin Atho' dinamai kaum Mu'tazilah, karena ia mengasingkan diri dari gurunya” (Siradjudin Abbas, 2018 : 191 ).

2. Menurut pendapat lain dikatakan Mu'tazilah karena mereka melepaskan diri dari pendapat Ulama' atau aliran terdahulu yaitu mengenai hukum orang Islam yang berbuat dosa besar (Farid Zaenal, 2017).
3. Disebut Mu'tazilah karena pendapat mereka yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar berarti menjauhkan diri dari golongan orang mukmin dan juga golongan orang kafir. Jadi Mu'tazilah adalah sifat dari si pembuat dosa besar yang menjauhkan diri dari orang mukmin dan dari orang kafir (A. Hanafi, 2003 : 65).

Mu'tazilah memiliki ajaran dasar yang selalu dipegang teguh yaitu: a) Keesaan (At-tauhid), Keadilan (Al-A'dlu), b) Janji dan ancaman (Al-Wa' du wal wa' idu), c) Tempat diantara dua tempat (almanzilatu bainalmanzilatain), d) Memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan (amar ma'ruf nahi munkar) ( A. Hanafi, 2003 : 75).

Kelima prinsip tersebut merupakan dasar utama yang harus dipegang oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang Mu'tazilah dan hal ini sudah menjadi kesepakatan mereka. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam soal kecil. Tentang filsafat, Mu'tazilah tidak menjadikan tujuan utama melainkan sebagai alat untuk menolak serangan serangan lawannya. Namun dengan filsafat, mereka memasuki babak baru dalam sejarah mereka, karena filsafat telah menjadikan revolusi pikiran dalam kehidupan mereka. Mereka menjunjung tinggi filosof-filosuf Yunani dan

menempatkan hampir setingkat dengan nabi.

Aliran Mu'tazilah sedikit demi sedikit menjadi jauh dari tujuan yang bersifat agama murni, dan mulai mengesampingkan persoalan-persoalan kepercayaan dan Ketuhanan. Agama mengatakan bahwa alam semesta ini baru dan diadakan oleh Tuhan, dari "tiada", sedangkan filsafat mengatakan alam semesta ini qodim yang selalu ada dan tidak mungkin sesuatu terjadi dari "tiada". Mu'tazilah berusaha menyatukan dua hal yang berlawanan.

Mu'tazilah berpendapat bahwa gerak gerak ahli surga dan neraka akan berahir dan menjadi ketenangan yang abadi, dimana ia tidak bisa menggerakkan anggota badan dan tidak bisa meninggalkan tempatnya. Alam ketenangan itulah semua kelezatan bagi ahli surga dan terkumpul semua kepedihan ahli neraka. Dengan segala kelezatan dan kepedihan tersebut, Mereka akan tetap tidak bergerak selama-lamanya bagaikan benda mati ( A.Hanafi, 2003 :82 ).

### **Aliran Asy'ariah**

Aliran Asy'ariah didirikan oleh Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 260 H / 873 M dan wafat tahun 324H / 935 M putra dari Abu Musa Al-Asy'ari ( wakil sayyidina Ali ketika terjadi perundingan dengan Muawiyah ). Masa kecil Al-Asy'ari belajar dengan tokoh Mu'tazilah terkenal yaitu Abu Ali al-Jubbai (bapak tirinya) untuk mempelajari ajaran Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah dianut Al-Asy'ari sampai usia 40 tahun. Menurut satu riwayat ketika menginjak umur 40 tahun, ia mengasingkan diri dari

orang banyak, 15 hari ia mengurungkan diri di rumah sambil merenung. Untuk menyatakan sikapnya bahwa ia keluar dari Mu'tazilah, dia sampaikan di masjid besar Basrah di depan banyak orang. Sebelumnya ia sering berdebat dengan gurunya yaitu Al-Jubbai, dari sini mulai tampak kelemahan ajaran Mu'tazilah. Perdebatan yang sangat menarik, perdebatan itu adalah sebagai berikut:

#### **Al-Asy'ari**

Bagaimana pendapat guru tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil kalau sudah mati ?

#### **Al-Jubbai**

Orang mukmin mendapatkan tingkatan tertinggi masuk surga, orang kafir masuk neraka, anak kecil tergolong orang yang selamat

#### **Al-Asy'ari**

Kalau anak kecil ingin mencapai tingkatan tertinggi, bisakah?

#### **Al-Jubbai**

Tidak bisa, karena akan dikatakan kepada anak kecil "Orang mukmin mendapatkan tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan, sedangkan kau tidak".

#### **Al-Asy'ari**

Anak kecil akan menjawab "Itu bukan salahku, kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku sampai besar, tentu aku akan menjalankan ketaatan seperti orang mu'min tersebut".

#### **Al-Jubbai**

Tuhan akan berkata : "Aku lebih tau tentang engkau. Kalau kau hidup

sampai dewasa tentu akan mendurhakaiKu dan Aku akan menyiksamu, maka Aku matikan kau sebelum dewasa".

#### **Al-Asy'ari**

Kalau orang kafir berkata : "Ya Tuhan, Engkau mengetahui bahwa aku akan tumbuh dewasa menjadi kafir, mengapa tidak Engkau matikan aku ketika masih kecil saja?"

Kemudian Al-Jubbai diam tidak bisa menjawab (A. Hanafi, 2003 : 105).

Sebagai orang yang punya pengalaman banyak dalam menyebarkan aliran Mu'tazilah, maka sulit baginya untuk menjauhkan diri penggunaan akal. Akan tetapi dia juga menentang terhadap sikap yang mendewa-dewakan dan melebih-lebihkan akal pikiran sebagaimana Mu'tazilah.

Hampir semua pendapat Asy'ari merupakan jalan tengah dari kelompok-kelompok yang bertentangan, seperti pendapatnya tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia. Menurut Asy'ari kekuasaan Tuhan adalah mutlak, Tuhan bebas berbuat dan berkehendak. Maka tidak ada satupun yang terjadi pada manusia yang diluar kehendak Tuhan dan kekuasaan mutlakNya. Sedangkan terhadap perbuatannya, manusia juga punya andil menentukannya. Inilah jalan tengah antara Qodariyah dan Jabariyah yang diajarkan Asy'ari.

Tentang dosa besar yang dilakukan manusia, menurut Asy'ari, Tuhan adalah kuasa dan berkehendak mutlak, sehingga menjadi hak mutlakNya untuk mengampuni atau tidaknya dosa para hambaNya yang beriman, maka menurut Asy'ari

pelaku dosa besar bagi orang yang beriman tidaklah kekal di neraka, yang kekal di neraka adalah orang kafir dan musyrik. Dan berkaitan dengan pengampunan Tuhan, maka terserah Dia, apakah dosa besarnya diampuni langsung masuk surga, ataukah disiksa lebih dahulu di neraka, kemudian diampuni dan dimasukkan ke surga, hal ini mutlak urusan Tuhan.

### **Aliran Salafi**

Aliran Salafi banyak diikuti orang-orang Hanabilah pada abad ke 4 H yang mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang cenderung mempertahankan ulama salaf, maka aliran ini dinamakan aliran Salafi.

Pada abad ke 7 H aliran ini menjadi kuat dengan munculnya Ibnu Taimiah di Siria ( 661 – 728 H ). Pada abad ke 12 H, aliran Salafi dikembangkan di Saudi Arabia oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang pendapatnya dikenal dengan sebutan Wahabi.

Pemikiran Salafi hanya percaya pada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad. Aliran Salafi tidak percaya kepada logika rasional.

Jadi jalan untuk mengetahui aqidah-aqidah dan hukum-hukum Islam serta segala sesuatu yang berkaitan dengan itu, tidak lain sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadts nabi sebagai penjelas. Ketetapan ini harus diterima tidak boleh ditolak. Akal pikiran tidak mempunyai kekuatan untuk menta'wilkan Al-Qur'an atau menafsirkan atau menguraikannya, kecuali dalam batas-batas yang diijinkan dan Hadits menguatkannya. Kekuatan pikiran

hanya membenarkan dan tunduk kepada nas. Jadi fungsi pikiran hanya menjadi saksi pembenar, bukan menjadi hakim yang mengadili dan menolaknya (A. Hanafi. 2003 : 142).

### **Aliran Wahabi**

Nama Wahabi diambil dari nama pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab tahun 1115 – 1201 H bertepatan 1703 – 1787 M. Nama ini diberikan oleh lawan-lawannya. Mereka menyebut kelompoknya dengan sebutan “ golongan Muwahhidin”. Wahabi menganggap kelompoknya adalah Ahlussunnah yang mengikuti madzhab Imam Ahmad bin Hambal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiah.

Pemikiran Wahabi yang paling mencolok adalah bidang Tauhid dan bidang ibadah yaitu: a) Penyembahan kepada selain Tuhan adalah salah, dan siapa yang berbuat demikian maka ia dibunuh, b) Orang mencari ampunan Tuhan dengan mengunjungi makam orang-orang soleh, termasuk golongan orang-orang musyrikin, c) Termasuk perbuatan musyrik memberikan pengantar kata dalam sholat terhadap nama nabi-nabi atau wali atau malaikat (seperti sayyidina Muhammad), d) Termasuk kufur memberikan suatu ilmu yang tidak didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah atau ilmu yang bersumber kepada akal pikiran semata, e) Termasuk kufur juga mengingkari Qodar dalam semua perbuatan dan penafsiran Qur'an dengan jalan ta'wil, f) Dilarang memakai buah tasbih dan dalam mengucapkan nama Tuhan dan doa-doa (wirit) cukup dengan menghitung kerata jari, g) Sumber syariat Islam dalam halal dan haram hanya Al-Qur'an semata-mata dan sumber lain sesudahnya ialah

sunnah Rasul. Perkataan ulama mutakallimin dan fuqoha tentang halal dan haram tidak menjadi pegangan selama tidak didasarkan atas kedua sumber tersebut, h) Pintu ijtihad tetap terbuka dan siapapun boleh melakukan ijtihad asal sudah memenuhi syarat-syaratnya (A.Hanafi, 2003:150-151).

Hal-hal yang dianggap bid'ah harus diberantas adalah : wanita mengiring jenazah, mengadakan halaqah dzikir, bahkan mereka merampas buku-buku yang berisikan tawasil seperti dailul khoiroh, merokok, minum kopi, memakai pakaian sutra bagi pria, bergambar (foto), memakai cincin emas bagi pria dan sebagainya.

Inilah aliran aliran yang ada dalam Islam yang pada awalnya kemunculannya dilatar belakangi masalah politik.

Kemudian kita akan melihat, diantara sekian banyak aliran itu mana yang sesuai dengan ajaran Islam ?. Kita akan evaluasi satu persatu.

Pertama aliran Khowarij. Khowarij menganggap kafir orang yang melakukan dosa besar. Dalam Islam kafir itu tidak disebabkan karena perbuatan tetapi karena keyakinan. Keyakinan mengingkari rukun iman yang enam dikatakan kafir. Keyakinan yang membenarkan rukun iman dikatakan iman. Kafir itu kebalikan dari iman. Orang yang meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan, keberadaan MalaikatNya Allah, kebenaran kitab Allah kejujuran para rasul utusan Allah, keyakinan akan datangnya hari akhir, dan adanya takdir baik dan buruk dari Allah, maka dikatakan orang beriman. Tetapi kalau tidak percaya atau

mengingkari yang eman tersebut dikatakan telah kafir. Jadi iman dan kafir itu bentuk keyakinan yang ada dalam hati, yang tahu hanya Allah dan dirinya sendiri.

Kemudian aliran Qodariyah menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya ( Zaenal Farid <http://mzainiblog.blogspot.com/2017/03/aliran-aliran-teologi-dalam-islam-tokoh.html> diakses 27 Juni 2019). Dalam pandangan Islam perjalanan hidup manusia diatur oleh Tuhan sebelumnya, inilah yang dinamakan takdir.

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz ) sebelum Kami mewujudkannya... (Q.S. Alhadid : 22).

Berikutnya aliran Jabariah. Aliran ini mengajarkan bahwa manusia tidak berdaya dalam menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendakNya yang mutlak (Nurcholish Madjid 2019 : 14). Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia pasif tidak berdaya. Dalam pandangan Islam manusia tidak boleh pasif. Manusia harus berihhtiar untuk menjemput datangnya takdir.

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...(Q.S. Ar-Ra'd : 11).

Selanjutnya aliran Mu'tazilah, aliran ini terlalu mendewa-dewakan akal. Filsafat telah menjadi pedoman dalam kehidupan mereka sehingga

mereka menjunjung tinggi filosof-filosof Yunani dan menempatkan hampir setingkat dengan nabi. Mu'tazilah berkeyakinan bahwa alam semesta itu qodim selalu ada tidak mungkin sesuatu terjadi dari tiada. Pandangan ini bertentangan dengan Islam. Menurut Islam alam semesta ini baru. Dicipta oleh Tuhan dari tiada menjadi ada.

Kemudian mengenai pandangan Mu'tazilah terhadap anak yang meninggal apakah bisa masuk surga atau tidak. Mereka berpendapat anak kecil yang meninggal tidak bisa masuk surga karena belum mempunyai amalan apa apa. Ini bertentangan dengan ajaran Islam, sebab setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah.

Setiap anak lahir dilahirkan di atas fitrah maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (Hadits).

Berikutnya aliran Salafi. Salafi dan Wahabi didirikan orang yang sama yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Mereka menamakan kelompoknya dengan sebutan "golongan Muwahhidin". tetapi lawan-lawannya menyebut "Wahabi".

Pada awalnya pandangan Salafi maupun Wahabi sebetulnya lurus mengikuti pandangan para ulama salaf yaitu ulama-ulama yang patuh pada ajaran nabi. Mereka hanya percaya pada aqidah dan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya mereka memahami Islam secara ekstrim dan berlebihan. Ada beberapa hal pemikiran Wahabi yang perlu dipertanyakan keabsahannya diantaranya:

Pertama penyembahan kepada selain Tuhan adalah salah maka

pelakunya harus dibunuh. Bukankah Islam mengajarkan hidup damai kepada sesama manusia termasuk kepada orang kafir ?. Silahkan lihat disurat Alkafirun.

Kedua mencari ampunan Tuhan dengan mengunjungi makam orang soleh termasuk syirik. Pendapat ini juga tidak sesuai dengan Islam. Nabi bersabda dalam hadits

Dari Buraidah bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Dahulu aku larang kalian untuk berziarah kubur, sekarang silahkan berziarah." (HR Muslim)

Berdasarkan hadits ini maka ziarah kubur diperbolehkan dalam Islam.

Ketiga termasuk syirik yaitu menyebut sayyidina Muhammad dalam sholat. Ketika sholat kita diperintah meniru nabi. Nabi tidak menyebut sayyidina dalam sholat. Walaupun menyebut sayyidina dalam sholat dianggap salah paling hanya bid'ah tidak sampai syirik.

Keempat termasuk kufur orang yang memberikan ilmu yang tidak didasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah pandangan Wahabi yang tidak sesuai dengan Islam.

Kemudian aliran Asy'ariah atau disebut Sunni. Aliran sunni atau Asy'ari merupakan jalan tengah antara Qodariah dan Jabariah. Aliran ini tidak mudah mengkafirkan orang termasuk pelaku dosa besar. Tuhan Maha Berkehendak, terhadap pelaku dosa besar diampuni atau tidak diampuni terserah Tuhan. Kalau diampuni dosa seseorang maka masuk surga, kalau tidak diampuni maka masuk neraka. Semua dosa akan diampuni kecuali dosa syirik.



Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki...(QS. Annisa': 116).

Diantara aliran-aliran yang ada maka ajaran Asy'ari atau Suni yang mengajarkan keseimbangan dan kedamaian.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Ada beberapa aliran pemikiran Islam yaitu:

1. Khowarij yang mengkafirkan orang mukmin yang melakukan dosa besar.
2. Qodariah yang meyakini manusia merdeka dalam menentukan apa yang ia perbuat baik dan buruk tergantung pada pilihannya, Tuhan tidak ikut campur tangan.
3. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa semuanya telah ditentukan oleh Allah sebelumnya.
4. Mu'tazilah selalu mementingkan akal dari pada nas atau dalil Qur'an maupun Hadits, alam ini qodim, Allah hanya menggerakkan tidak mencipta dari ketiadaan.
5. Asy'ariah mengambil jalan tengah antara Qodariah dan Jabariyah.
6. Salafi mengembalikan dasar Islam ke Qur'an dan Sunnah. Kebenaran hanya dari Qur'an dan Sunnah, akal hanya membenarkan.

7. Wahabi merupakan kelanjutan dari Salafi dan memberantas secara tegas berbagai bentuk bid'ah.

### **Saran**

Mengingat bahwa adanya bahaya potensi risiko kerja di bidang jasa konstruksi maka masyarakat supaya untuk senantiasa menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang akan berpotensi untuk meningkatkan Produktivitas kerja bagi para pekerja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas Sirodjuddin KH, 2018. *I'Tiqad Ahlussunah Wal Jamah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Hanafi, Ahmad. 2003. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, Harun. 2003. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun. 2010. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Effendi, Farid Zaenal. 2017. *Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam, Tokoh Dan Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Masa Klasik*. <http://mzainiblog.blogspot.com/2017/03/aliran-aliran-teologi-dalam-islam-tokoh.html> (diakses tanggal 27 Juni 2019).